

Beberapa malam setelah dua minggu pertama di pondok. Saat aku tertidur nyenyak ada salah satu seseorang membangunkanku lalu mengajakku tanpa menunggu jawaban dariku. Kemudian aku kaget “Eh, ini mau kemana?” ucapku dalam hati. Tiba-tiba ditarik sampai ke kamar sebelah. Ada 2 orang, tampaknya mereka senior, kedua orang itu tanpa basa-basi menyuruhku untuk keluar membeli rokok. Dengan santainya aku keluar lewat gerbang pondok, terus membeli rokok disalah satu toko Madura terdekat. Selesaiannya membeli, aku langsung balik ke pondok. Sesampainya di halaman pondok, tidak sengaja menjumpai salah satu seorang pengurus. Dia bertanya “Ngapain malam-malam di luar dek?” langsung kepadaku. Lalu aku menjelaskan semua peristiwa yang aku alami. Seorang pengurus tadi kemudian mengikutiku untuk menyerahkan rokok yang aku beli di luar kepada seorang santri yang menyuruhku. Aku kemudian disuruh pergi ke kamar oleh pengurus tetapi seorang pengurus tadi tetap berada di kamar sebelah. Aku pun melanjutkan mimpi di atas kasur. Keesokan harinya, setelah selesai sekolah. Saat aku di kamar sendirian dihampiri oleh tiga orang gundul yang menyodorkan sebungkus nasi. Salah satu dari mereka memecahkan keheningan yang ada di kamar dengan mengucapkan “Minta maaf ya karena telah menyuruhmu keluar dan membeli rokok yang mana dilarang oleh pondok.”.

Malam harinya setelah makan. Aku menceritakan hal yang terjadi pada siang tadi dan waktu aku disuruh keluar membeli rokok kepada Mahfud. setelah mendengar ceritaku, Mahfud menanggapi bahwa perbuatan yang ketika aku disuruh membeli rokok kemaren malam itu adalah kasus yang sering terjadi di pondok dan merupakan hal yang tidak patut dicontoh oleh seseorang yang masih nyantri. Dua bulan setelah kejadian membeli rokok itu, aku begitu banyak melewati lika-liku yang terjadi. Jadi aku mengetahui dan merasakan seberapa berharga setiap proses dan waktu yang aku lewati. Di mana saat di rumah terasa biasa tetapi di pondok terasa luar biasa. Meskipun tidak pegang HP tetapi suasanaanya lebih seru dari pada saat di rumah karena di pondok bisa makan bareng, ngobrol bareng, nunggu antrian saat mandi, berangkat sekolah bareng, olahraga bareng, ke masjid bareng, ngaji bareng, menghafal bareng, sampai aku tidak merasa kesepian. Suasana yang seperti ini hanya bisa dirasakan di pondok lo. Ayo mondok!

## Tak Nyantre, Tak Asik (versi bahasa Madura)

*Oleh: Qafilul Khair*

Ebektoh sore, engkok alamun epenggire lapangan katibien. Cakancanah engkok la tak seggut akompol, bede sela monduk, asakola ka loar kota, tape kabenynyak an monduk sih. Biasanah lapangan riah rammih bn reng amain ball. Maskea sakonik se amain ball tape se ninggu rammih bn bur lebur. Lebure ruah mun bedeh se ma goll pasteh benynyak se asorak apa pole bedeh pacarrah se a sorak, pasteh atambe semangat, wkwkwkwk. Oh iye, tak arassa 1 jem la engkok alamun. Engkok manjeng atenggak sokoh nojjuh karoma. La ajelen berempa meter, engkok tatemmu ben tang kancah akrab pa engko. Aruah nyapa ka engkok atanyah tang kabere, engkok tao jek rua ghun basa basi perak. Engkok atanya “Beremma pondugennah?”, arua nyaot “Tak sa nakok en se e kacaca lambek.”. La mareh a caca, engkok alanjutin ajelen mulea ka roma. La depak karoma engkok tojuk e tanian ngabes taneman se bedeh. Saonggunah mareh a caca buruh, engkok kapekkeran ocak en tang kancah. Apah ongguen? Apa bender ongguen? Apah rua nyatah se e kocak?